

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kajian Teori Terkait Judul

#### 1. Pengertian Aktualisasi

Aktualisasi berasal dari kata *actual* yang artinya “benar-benar ada”, kemudian mendapatkan tambahan *-isasi* yang menjadi kata aktualisasi dan mempunyai arti mengaktualkan. Dengan kata lain aktualisasi adalah sebuah cara atau proses.<sup>1</sup> Aktualisasi ialah suatu kegiatan yang merealisasikan pemahaman dengan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Aktualisasi umat moderasi beragama yang baik tersimpul dalam syariat Islam. Era modern sangat berperan pada perkembangan yang banyak menuai kontroversi. Adanya persaingan dan tantangan menjadikan sebab munculnya nilai-nilai kebutuhan baru termasuk konsep moderasi untuk menjaga kebersamaan umat.<sup>3</sup>

Aktualisasi juga diartikan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan dan didasari pemahaman tentang konsep yang kemudian dituangkan dalam kegiatan penelitian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata Aktualisasi adalah perihal mengaktualkan, pengaktualan. mengaktualisasi adalah kata verbal yang artinya sama dengan menjadikan aktual, sedangkan kata mengaktualisasikan bermakna sama dengan mengaktualisasi.<sup>4</sup>

#### 2. Konsep Moderasi Beragama

##### a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari Bahasa latin yaitu berasal dari kata “*Moderatio*” dan memiliki arti tidak kekurangan dan juga tidak kelebihan. Dalam KBBI moderasi memiliki dua

---

<sup>1</sup> Alvan Fathony, “aktualisasi PAI di Madrasah” (OSF Preprints, 2018), <https://osf.io/preprints/jvkc8/>.

<sup>2</sup> Rismawati, “Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila di Era Reformasi,” Seminar Nasional: Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila di Era Reformasi, 2011, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/10771>.

<sup>3</sup> La Samsu dan La Hanuddin, “Moderasi Umat Beragama pada Masyarakat Kecamatan Wolio Kota Baubau,” *Syattar* 1, no. 1 (2020): 58–83, <http://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/syattar/article/view/892/604>.

<sup>4</sup> Si Pujiati dan Ilyya Muhsin, “Aktualisasi Nilai Pancasila dalam Meperkuat Negara Hukum Indonesia Perspeltif Sosiologis,” *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2020): 13–22, <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n2.2020>.

arti yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman. Sedangkan secara umum moderasi dapat dimaknai dengan sebuah sikap yang mengedepankan keseimbangan dalam aspek keyakinan, watak, moral maupun ketika memperlakukan orang lain dan ketika berhadapan dengan institusi negara. Istilah moderasi dalam Bahasa arab yaitu berasal dari kata *Tawasuth* yang artinya tengah-tengah, dapat diartikan juga dengan makna “pilihan terbaik”. Pada Indonesia kata *wasathiyah* atau *wasith* memiliki tiga makna yakni: (1) sebagai penengah atau pengantara misalnya dalam berdagang atau bisnis, (2) sebagai pelerai diantara orang yang berselisih, (3) sebagai pemimpin di pertandingan.<sup>5</sup>

Adapun lawan kata dari moderasi yaitu berlebihan. Dalam Bahasa Inggris yaitu *extreme* yang artinya “melakukan suatu tindakan yang keterlaluhan, mengambil tindakan yang buruk”. Pada aspek agama arti dari berlebihan adalah merujuk kepada sikap orang-orang yang ekstrim dalam beragama yang melebihi batas dan syariat agama. Moderasi bagaikan sebuah gerak yang berasal dari pinggir menuju ke tengah-tengah atau selalu cenderung menuju kepada titik pusat, sedangkan keekstriman adalah sebaliknya.<sup>6</sup> Agama merupakan prinsip kesetiaan kepada tuhan dengan taat menjalankan kewajibannya dan menjauhi larangannya, sedangkan beragama artinya memeluk sebuah kepercayaan.<sup>7</sup>

Moderasi beragama merupakan cara pandang seseorang dalam beragama dengan moderat. Sikap moderat merupakan cara beragama seseorang dengan mengutamakan jalan tengah yang tidak memihak pada keekstreman baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.<sup>8</sup> Ekstrem kanan sendiri

---

<sup>5</sup> Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia,” *Jurnal intizar* 25, no. 2 (2019), <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640/3010>.

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, ed. oleh Lukman Hakim Saifuddin, 2019 ed. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 219M), <https://my.id1lib.org/dl/6072064/a0f57e>.

<sup>7</sup> Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an dan Hadist,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 18, no. 1 (2021): 59, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

<sup>8</sup> A Faiz Yunus, “Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam” 13, no. I (2017): 76–94, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/3217/2818>.

yaitu merupakan sebuah sikap seseorang yang berlebihan dalam beragama atau dalam hal ibadah, sedangkan ekstrem kiri yaitu sebuah sikap seseorang yang tidak melibatkan paham agama dalam kehidupannya, golongan yang termasuk ekstrem kiri yaitu golongan komunis. Istilah Moderasi beragama bukan berasal dari Bahasa arab melainkan serapan kata asing kedalam Bahasa Indonesia. Dalam Al-Qur'an dan Hadits tidak disebutkan lafadz kata moderasi beragama secara jelas melainkan kata tersebut disamakan dengan kata *washatan* dan memiliki arti yang luas.

Moderasi Beragama dalam konsep *Hablun Minan Nas* menyeimbangkan antara manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama makhluk tuhan (manusia). Sebagai makhluk yang bertuhan, hubungannya dengan Allah adalah beribadah, melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya, sedangkan hubungan manusia dengan sesama manusia adalah dengan memiliki sikap tolong-menolong dalam urusan interaksi sosial masyarakat.

Madrasah merupakan Lembaga pendidikan formal yang bernaung dibawah kementerian agama. Pada keputusan Menteri agama nomor 183 tahun 2019 mengenai rumpun pendidikan agama Islam diarahkan untuk menumbuhkan siswa yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan zaman. Dalam KMA 183 muatan moderasi beragama terdapat dua macam yaitu tersurat dan tersirat. Muatan moderasi dimasukan kedalam kurikulum. Pada keputusan Menteri agama nomor 184 tahun 2019 pedoman kurikulum implementasi madrasah diarahkan untuk pengembangan karakter, pendidikan anti korupsi, dan inti pembahasan adalah mengenai moderasi beragama pada madrasah.<sup>9</sup>

Kata moderasi disebutkan dalam ayat Al-Qur'an surah Al-Baqarah 143 sebagai berikut<sup>10</sup>:

---

<sup>9</sup> Aceng Abdul Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, ed. oleh Papay Supriatna, Alip Nuryanto, dan Saepullah, *Daulat Bangsa*, 2019 ed. (Jakarta Pusat: Daulat Bangsa, 2019), [http://repository.uinbanten.ac.id/6935/1/Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam.pdf](http://repository.uinbanten.ac.id/6935/1/Implementasi%20Moderasi%20Beragama%20Dalam%20Pendidikan%20Islam.pdf).

<sup>10</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 143, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tajwid*, hlm 22

وَكذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُلُ عَلَيْكُمْ شُهَدَاءَ

Artinya: “Dan demikian pula kami menjadikan kamu umat Islam, umat pertengahan (adil dan terpisah), agar kamu menjadi saksi atas seluruh manusia dan agar Rosul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu” (Q.S Al-Baqarah: 143)

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia harus bersikap adil, baik dari segi ibadah, akidah maupun muamalah. Adapun sikap moderat berarti tidak bersikap fanatik terhadap perbedaan dengan orang lain sehingga mengkafirkan orang lain.

Al-Qur’an surah Asy-Syams ayat 7-9<sup>11</sup> menjelaskan tentang moderasi beragama dalam bermoral.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا، فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا، قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا.

Artinya: “dan jiwa serta penyempurnanya (ciptaannya), maka Allah menghilangkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu” (Q.S Asy-syams: 7-9)

Surah Asy-syams menjelaskan bahwa konsep spiritual dalam Islam adalah ajaran yang diperoleh dengan jalur syariat yang diperoleh dari pedoman atau sumber hukum utama yaitu Al-Qur’an dan Hadits. Allah memberikan pilihan fasik dan taqwa kepada manusia sehingga manusia dapat memilih dengan mengotori jiwa (fasik) atau dengan menjalankan perintah Allah (taqwa).<sup>12</sup>

Moderasi beragama dapat diartikan dengan sebuah upaya mencari jalan menuju kebaikan, kemaslahatan yang terutama dapat diterapkan melalui proses pendidikan.<sup>13</sup> Dari

<sup>11</sup> Al-Qur’an, Asy-Syams ayat 7-9, *Al-Qur’an, Terjemah dan Tajwid*, hlm 595

<sup>12</sup> Nirwana Jumala, “Moderasi Berpikir untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi dalam Beragama,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2019): 170, <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5526>.

<sup>13</sup> Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, dan Encep Supriatin Jaya, “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA

beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah sikap yang seimbang dalam beragama antara pengamalan individu dan penghormatan keyakinan yang berbeda kepada orang lain. Sehingga, ada jalan tengah yang diambil serta dapat menghindari sikap ekstrem atau fanatik.<sup>14</sup>

Moderasi beragama merupakan sikap adil dan seimbang dalam menghormati orang lain. Adapun prinsip moderasi beragama yaitu seimbang dan adil. Artinya, dalam kehidupan beragama tidak boleh ekstrim tetapi segala suatu permasalahan harus diselesaikan dengan menemukan titik temu jalan tengah.<sup>15</sup> Moderasi beragama adalah sebuah sikap dalam beragama yang seimbang dan menghormati keyakinan orang lain. Pada dasarnya semua ajaran keyakinan agama mengajarkan kebaikan, ajaran untuk menjadi manusia yang moderat bukan hanya pada agama tertentu saja melainkan semua agama. Dengan demikian adanya sikap moderasi beragama dapat mendorong individu umat beragama untuk menjalankan sikap moderat sesuai dengan indikator moderasi beragama yaitu (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti kekerasan dan, (4) akomodasi kebudayaan.

#### **b. Konsep Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam**

Moderasi dikenal dengan istilah “*wasathiyah*” dari kata *wasath* yang secara bahasa artinya berada ditengah-tengah atau seimbang, sedangkan secara istilah yaitu nilai Islam yang terbentuk berdasarkan pola pikir yang lurus dan tidak berlebihan terhadap suatu hal tertentu.<sup>16</sup> prinsip Moderasi beragama sendiri meliputi dua hal yakni sikap Adil dan Berimbang. Adil artinya tidak cenderung pada satu pihak, sedangkan berimbang yaitu cara pandang manusia untuk berpihak pada kebenaran, kemanusiaan dan persamaan.

---

Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung,” *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 14–25, <http://journal.uinsgd.ac.id./index.php/atthulab/>.

<sup>14</sup> Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana, “Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia,” *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 20, no. 1 (2020): 31–37, <https://doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p05>.

<sup>15</sup> Riniti Rahayu dan Surya Wedra Lesmana.

<sup>16</sup> Ari Wibowo, “Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan,” *urnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2019): 85–103, <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i2.971>.

Sikap adil dan berimbang akan mudah terbentuk apabila seseorang memiliki karakter bijaksana, tulus dan berani.<sup>17</sup> Sikap moderat juga diartikan dengan selalu mengutamakan jalan tengah dan dapat terwujud jika memiliki syarat berwawasan luas, mampu mengendalikan diri dan emosi serta dapat berhati-hati baik dalam berbicara maupun bertindak.

Seorang muslim yang memiliki sikap moderat mempunyai prinsip-prinsip diantaranya sebagai berikut:

- 1) Jujur (*Sidiq*). Jujur, artinya apa yang diucapkan sama dengan apa yang sebenarnya, jujur dalam segala hal, tidak menyesatkan dapat dipercaya informasi-informasi yang diberitakan kepada orang lain.
- 2) Tolong-menolong (*Ta'awun*). Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, harus memiliki prinsip tolong-menolong terhadap sesama. Hidup berdampingan dengan beragam perbedaan harus saling gotong royong dalam kebaikan sehingga sesuai dengan timbal baliknya yaitu memberi dan menerima. Sikap *Ta'awun* mengajarkan manusia untuk menjadi kreatif dan mementingkan kepentingan bersama.<sup>18</sup>
- 3) *Tawasuth* (jalan tengah). *Tawasuth* artinya memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak berlebihan namun juga tidak mengurangi inti pokok ajaran agama tersebut. *Tawasuth* juga merupakan sikap moderat jalan tengah yang menjunjung tinggi perilaku adil dan lurus dalam kehidupan karena setiap umat yang adil akan menjadi saksi di dunia dan akhirat pada setiap kecenderungan manusia dari garis tengah. Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penerapan sikap *tawasuth* yaitu bersikap tidak ekstrem dalam menyebarkan agama Islam, tidak mudah mengkafirkan saudara sesama muslim, selalu memegang teguh prinsip persaudaraan dan toleransi, dan hidup berdampingan dengan masyarakat baik sesama pemeluk Islam maupun pemeluk agama lain.<sup>19</sup>  
Sebagai manusia yang beragama tentu harus memiliki sikap *tawasuth*. Dalam kehidupan sehari-hari baik

---

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

<sup>18</sup> Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*.

<sup>19</sup> Aziz et al.

individu maupun kelompok sering terdapat konflik yang berkepanjangan, maka pentingnya memiliki sikap *tawazun* yaitu sebagai jalan tengah atau alternatif untuk mencari solusi sehingga tidak berpihak pada salah satu pihak saja.

- 4) *Tawazun* (seimbang) antara pemahaman dan pengamalan beragama dilakukan secara seimbang sesuai dengan aspek kehidupan dan memiliki prinsip tegas yang dapat membedakan antara penyimpangan dan perbedaan. Contoh sikap *tawazun* dalam kehidupan adalah seseorang yang rajin beribadah kepada Allah serta rajin juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Artinya, orang tersebut seimbang antara hubungannya dengan Allah dan hubungannya dengan manusia.<sup>20</sup> Dengan memiliki sikap *tawazun* maka seorang muslim akan mampu mendapatkan kebahagiaan lahir batin dan hidup yang tenang. Prinsip *tawazun* juga disebutkan dalam Firman Allah surah Al-Hadid<sup>21</sup> di bawah ini:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقِضَ بِهِ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Artinya: “*sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan Bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.* (Q.S Al-Hadid : 25)

Pentingnya memiliki sikap *tawazun* dalam kehidupan sehari-hari yaitu agar seseorang dapat menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Manusia sebagai makhluk sosial tentu memiliki kebutuhan untuk bekal kehidupan sehari-hari, agar dapat bertahan hidup maka harus bekerja, disamping itu manusia sebagai makhluk tuhan juga harus taat akan perintah dan menjauhi larangannya sebagai bentuk keseimbangan. Bentuk seimbang dalam Islam dibagi menjadi empat yakni (1) keseimbangan teologi, (2) seimbang dalam hal agama

<sup>20</sup> Nurani Rahmania dan Anita Nur Safitri, “Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Karakter,” *Islaic Education and Research Academy* 2, no. 2 (2021): 73–89, <http://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/iera/article/view/461/239>.

<sup>21</sup> Al-Qur’an, Al-Hadid ayat 25, *Al-Qur’an, Terjemah dan Tajwid*, hlm 541

atau ritual, (3) seimbang dalam moral, tata krama dan budi pekerti, (4) seimbang dalam hukum.

- 5) *I'tidal* (lurus/tegas) tidak zalim dan melaksanakan hak serta kewajiban. *I'tidal* berkaitan erat dengan sikap *tawasuth*. Sikap *i'tidal* atau tegak lurus dan adil bisa diterapkan dalam kelompok masyarakat antara yang minoritas dan mayoritas dan menghasilkan sikap gotong royong untuk menegakkan keadilan.<sup>22</sup> Allah memberikan penjelasan mengenai sikap adil yang digunakan yaitu sikap tengah-tengah atau seimbang dalam segala aspek kehidupan manusia. Sikap adil juga berarti mewujudkan kesamaan dan seimbang antara hak dan kewajiban.<sup>23</sup>

Al-Qur'an mengajarkan bahwa untuk mendidik umat muslim yaitu agar memiliki sikap toleran, adil, demokratis dan tidak mengklaim bahwa dirinya paling benar, dengan demikian maka tujuan menjadi umat Islam yang *washatan* akan teraktualisasikan.

- 6) *Tasamuh* (Toleransi) yaitu upaya menghargai perbedaan. Menghargai perbedaan dalam segala aspek yaitu baik agama, ras, Bahasa, suku, budaya maupun perbedaan lainnya dengan sesama manusia. *Tasamuh* atau toleransi juga dapat diartikan dengan sikap kemurahan hati, kemudahan, dan perdamaian. Secara istilah sikap toleransi artinya menerima perbedaan dengan ringan hati. Toleransi memiliki tiga prinsip menurut pandangan Islam yaitu: (1) sadar akan adanya perbedaan yang merupakan kodrat ketetapan Allah pada setiap diri manusia, (2) memiliki kebebasan untuk memiliki keyakinan agama, (3) persaudaraan antar manusia.<sup>24</sup>

Toleransi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia agar menjadi makhluk yang berperikemanusiaan. Konflik yang terjadi antar umat beragama biasanya disebabkan karena saling

---

<sup>22</sup> Ilma Kharismatunnisa' dan Mohammad Darwis, "Nahdlatul Ulama dan Perannya dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah pada Masyarakat Plural," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 141–63, <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1094>.

<sup>23</sup> Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*.

<sup>24</sup> Dindin Moh Saepudin, "Jejak-Jejak Pesan Toleransi Beragama dalam Petikan Ayat Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2021): 129–38, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/10853/5324>.

mengeliminasi kebenaran orang lain, sehingga terjadilah perpecahan. Dengan memiliki sikap toleransi maka manusia tidak akan mudah menyalahkan secara sepihak terkait perbedaan antara diri seseorang dengan orang lain. Adapun sikap toleransi juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Mumtahanah ayat 8-9. Pendapat mengenai sikap toleransi antar umat beragama juga disuarakan oleh KH. Ali Mustafa Yaqub bahwa berbuat baik kepada umat beragama lain juga sangat dianjurkan selama orang non muslim tersebut tidak memerangi dan mengusir umat Islam dari negeri mereka.<sup>25</sup>

- 7) *Musawah* (egaliter) yang artinya persamaan. Tidak diskriminatif terhadap keyakinan, tradisi atau asal usul seseorang. Semua manusia pada dasarnya sama sebagai makhluk Allah yang memiliki harkat dan martabat manusia tanpa memandang perbedaan baik ras, suku, bangsa maupun budaya. Dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan bahwa asal usul manusia adalah memiliki derajat yang sama baik laki-laki maupun perempuan, tidak ada perbedaan antara keduanya. Adanya perbedaan dalam kehidupan seperti keyakinan, tradisi atau suku antar golongan tidak menyebabkan rusaknya tali persaudaraan. Dengan demikian moderasi beragama dapat diartikan sebagai jalan tengah dalam kehidupan di negara yang multikultural ini.

- 8) *Syura'* (Musyawarah)  
Musyawarah merupakan tindakan menjelaskan sesuatu dan meminta pendapat dengan saling bertukar pikiran mengenai suatu hal. terdapat dua ayat yang menyebutkan mengenai musyawarah yaitu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ , وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا  
مِنْ حَوْلِكَ , فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ,

Artinya: “maka disebabkan rahmat Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah

<sup>25</sup> Dewi Anggraeni dan Siti Suhartinah, “Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub,” *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (2018): 59–77, <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>.

*mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.” (Q.S Ali-Imran (3): 159)<sup>26</sup>*

وَلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ...

Artinya: “*dan bagi orang-orang yang menerima mematuhi seruan tuhaninya dan mendirikan shalat, sedangkan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka...*” (Q.S Al-Syura: 38)<sup>27</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa musyawarah memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Musyawarah merupakan bentuk perintah Allah yang pada dasarnya merupakan sebuah tujuan untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang demokratis.<sup>28</sup>

### 3. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama sebagai salah satu arah kebijaksanaan nasional yang keberhasilannya dalam masyarakat harus diukur dengan sejumlah indikator. Sikap moderat bersifat dinamis oleh sebab itu dalam bermoderasi harus memiliki wawasan yang luas dan pemahaman agama yang cukup. Moderasi beragama memiliki empat indikator penting di dalamnya.<sup>29</sup>

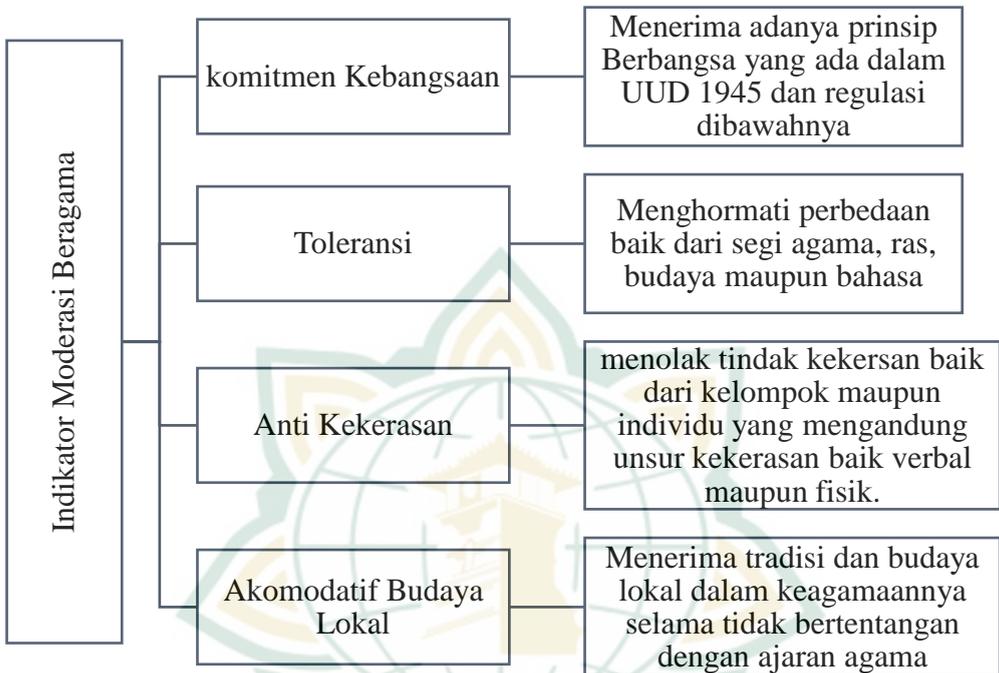
<sup>26</sup> Al-Qur'an, Ali-Imran ayat 159, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tajwid*, hlm 71

<sup>27</sup> Al-Qur'an, Asy-Syura ayat 38, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tajwid*, hlm 487

<sup>28</sup> Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*.

<sup>29</sup> Riniti Rahayu dan Surya Wedra Lesmana, “Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia.”

**Gambar 2. 1 Indikator Moderasi Beragama**



**a. Komitmen Kebangsaan**

Komitmen kebangsaan merupakan cara pandang praktik beragama seseorang yang berhubungan dengan kesetiaan bangsa terlebih yang berkaitan dengan Pancasila, sikap yang bertentangan dengan Pancasila dan sikap nasionalisme.<sup>30</sup> Komitmen kebangsaan adalah indikator moderasi beragama yang merupakan sikap yang menghargai tanah air, menghargai jasa pejuang kemerdekaan Indonesia. Menanamkan sikap komitmen kebangsaan di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan seperti upacara hari besar nasional, memperingati peristiwa penting sejarah perjuangan, dan mengenang jasa pahlawan. Pendidikan pembinaan karakter bangsa pada siswa merupakan salah satu bentuk upaya mempertahankan generasi penerus bangsa yang memiliki sikap komitmen kebangsaan. Tujuan dari adanya pembinaan karakter Bangsa

<sup>30</sup> Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

yakni<sup>31</sup>: Agar dapat menumbuhkan serta memperkuat jati diri bangsa, guna menjaga keutuhan NKRI, untuk membentuk warga masyarakat yang memiliki akhlak mulia dan menjadi bangsa yang bermartabat.

Moderasi beragama dalam berbangsa dan bernegara juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13.<sup>32</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Artinya: *“hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”* (Q.S Al-Hujurat: 13)

Surah Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa Umat Islam pasti dapat hidup rukun dan damai secara berdampingan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa serta berbeda agama jika dapat menggali dan memahami arti keseimbangan hidup dan moderasi beragama dalam Al-Qur'an. Hidup berdampingan dengan banyak perbedaan suku, agama, ras dan budaya tentu harus memiliki toleransi. Manusia diajarkan untuk memahami keseimbangan dalam segala aspek, bukan hanya dalam kehidupan masyarakat namun juga dalam fenomena alam.<sup>33</sup> Dalam proses menjadi manusia yang memiliki sikap moderat komitmen kebangsaan bukan hanya sekedar dapat menghafal butir-butir Pancasila namun juga dapat menghidupkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dapat mengajak ke jalan kebaikan dan mencegah hal-hal buruk sehingga dapat menjadi teladan bagi

<sup>31</sup> Tania Intan dan Vincentia Tri Handayani, “Penerapan Pendidikan Karakter Kebangsaan Melalui Pembelajaran Berbasis Interkultural di Madrasah Aliyah Negeri Model Babakan Ciwaringin Majalengka Cirebon,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 5 (2017): 299–306, <http://journal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16415>.

<sup>32</sup> Al-Qur'an, Al-Hujurat ayat 13, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tajwid*, hlm 517

<sup>33</sup> Nurdin, “Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist.”

masyarakat dengan hidup bergotong royong dan menerapkan semboyan bhineka tunggal ika.<sup>34</sup>

Cinta tanah air tidak cukup hanya dengan mencintai rakyat atau bangsa saja tetapi menjaga segala yang ada didalamnya, serta memiliki rasa bangga terhadap bangsa yang diaktualisasikan dengan cara belajar dan berkorban untuk bangsa. Seiring dengan berjalannya waktu dengan bertemunya era millennial sikap cinta tanah air cukup diwujudkan dalam bentuk pencapaian prestasi-prestasi oleh generasi muda sebagai bukti kontribusi bagi bangsa Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia harus memiliki kesadaran untuk ikut berpartisipasi dalam organisasi yang positif untuk mempertahankan bangsa Indonesia, rela berkorban yang ditunjukkan dengan mengutamakan kepentingan umum dari kepentingan pribadi. Selain hal tersebut generasi muda husunya pelajar harus dibekali dengan pengetahuan wawasan kebangsaan yang cukup agar mampu mengaktualisasikan nilai bela negara pada situasi apapun.<sup>35</sup>

Pelajar merupakan generasi penerus bangsa di masa depan, pada tingkat remaja masa perkembangan kepribadian masih cenderung labil, sangat diperlukan bimbingan pembinaan dan penguatan jati diri serta karakter bagi pemuda pelajar. Pembinaan-pembinaan dapat dilakukan dengan cara seperti sosialisasi, memberikan pemahaman mengenai wawasan kebangsaan, menambah intensitas pengamalan nilai-nilai kebangsaan serta memperluas pandangan wawasan kebangsaan. Hal tersebut tujuannya adalah agar pelajar mendapatkan pegangan sistem nilai kebangsaan yang kuat tidak mudah goyah oleh sistem nilai barat yang saat ini menguasai hampir seluruh segi kehidupan manusia.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Sumarto, “Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi dan Anti Kekerasan” 5, no. 2 (2021): 6, <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/download/21/227/856>.

<sup>35</sup> Rohmatul Faizah, “Penguatan Wawasan Kebangsaan dan Moderasi Islam untuk Generasi Millennial,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang* 8, no. 1 (2020): 38–61, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v8i1.3442>.

<sup>36</sup> Iriyanto Widisuseno dan Sri Sudarsih, “Penguatan Wawasan Kebangsaan Sebagai Upaya Pencegahan Paham Radikalisme dan Intoleransi di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah atas Negeri 3 Salatiga Kotamadia Salatiga,” *Harmoni*

Komitmen kebangsaan penting untuk melihat sejauh mana cara pandang seseorang terhadap ideologi bangsa. Permasalahan komitmen kebangsaan saat ini seperti munculnya paham baru yang tidak bertumpu dengan konsep *nation-state* atau bangsa yang enggan mengakui kedaulatan kebangsaan sangat perlu diperhatikan. Pemikiran yang muncul seperti bercita-cita untuk mendirikan negara dengan sistem khilafah, daulah maupun imamah tentu sangat berseberangan dengan prinsip negara Indonesia yang telah disetujui oleh para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia.<sup>37</sup>

#### b. Toleransi

Secara bahasa toleransi berasal dari bahasa Latin dari kata “*Tolerantia*” yang artinya kesabaran atau kelembutan hati.<sup>38</sup> Dalam bahasa Arab toleransi berasal dari kata “*tasamuh*” artinya saling memudahkan, sedangkan menurut Umar Hasyim kata toleransi adalah memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk menjalankan atau meyakini keyakinannya masing-masing selama dalam hal kebaikan dan tidak bertentangan dengan adanya perdamaian dan ketertiban masyarakat. Adapun contoh yang bertentangan dengan perdamaian masyarakat yaitu seperti tidak diperbolehkan untuk menikah antara dua orang penganut agama yang berbeda. Kejadian tersebut tidak dapat ditolerir dalam sikap toleransi moderasi beragama. Sangat penting bagi seorang muslim untuk mengetahui bagaimana toleransi yang dibolehkan oleh agama sesuai dengan ketentuan Al-Qur’an dengan sinkretisme.<sup>39</sup> Kaitannya dengan toleransi antar umat beragama adalah sebagai seorang muslim tidak melakukan tindakan provokatif terhadap agama lain.

Sikap toleransi dapat terwujud jika setiap manusia diberikan kebebasan untuk memeluk agama sesuai dengan yang diyakininya. Dalam Al-Qur’an juga dijelaskan untuk memasukan seseorang ke dalam agama Islam dengan

---

3, no. 1 (2019): 24–28, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/harmoni/article/view/24955>.

<sup>37</sup> Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*.

<sup>38</sup> Moh Anshari, “Mengawasi Perilaku Intoleransi di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (n.d.): 74–76, <http://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/210/131>.

<sup>39</sup> Salma Mursyid, “Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam,” *Jurnal Aqlam* 2, no. 1 (2016): 35–51, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/504/416>.

paksaan. Dalam Firman Allah Surah Al-Baqarah ayat 256 menjelaskan tentang toleransi sebagai berikut<sup>40</sup>:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ , قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْعَيِّ , فَفَنَ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا , وَاللَّهُ سَمِيعٌ  
عَلِيمٌ

Artinya: *“tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”* (Q.S Al-Baqarah ayat 256)

Berdasarkan ayat diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam beragama tidak ada paksaan untuk penganutnya. Allah sangat menghendaki agar setiap *manusia* mendapat ketenangan dan perdamaian. Karena kedamaian tidak mungkin bisa diperoleh dari jiwa yang gusar. Ayat diatas sangat jelas bahwa Allah tidak memaksa hambanya untuk memeluk akidah Islam, tetapi Allah memberikan dua jalan sebagai pilihan yaitu jalan kebenaran dan jalan yang sesat.<sup>41</sup>

Definisi toleransi beragama dapat diartikan dengan sikap menerima, menghargai kebebasan orang lain dengan tidak mencampuri urusan pribadi individu terlebih dalam hal kepercayaan individu itu sendiri. Pada era sekarang untuk menjalin hubungan antar manusia sangat diperlukan sikap bersosialisasi secara terus menerus. Toleransi antar umat beragama adalah mengembangkan sikap menghargai, dan menghormati umat lain yang berbeda kepercayaan. Oleh karena itu, penanaman sikap toleransi sangat penting ditanamkan pada anak usia sekolah. Dengan demikian, anak-anak dapat mulai mengembangkan sikap toleransi di lingkungan kehidupannya.

<sup>40</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 256, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tajwid*, hlm 42

<sup>41</sup> Mursyid, “Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam.”

### c. Anti Kekerasan

Anti kekerasan berasal dari bahasa latin yaitu “*radix*” yang berarti akar, atau menyeluruh. makna lain dari kata radikal yakni paham aliran yang radikal politik, atau juga dimaknai dengan aliran yang menginginkan pembaharuan dengan cara keras dan sikap ekstrem pada aliran politik.<sup>42</sup> Ajaran agama khususnya Islam adalah ajaran yang sangat menjunjung nilai kemanusiaan, namun belakang ini banyak penafsiran terkait agama oleh Sebagian masyarakat Islam yang kaku, mengundang kontroversi sehingga Islam menjadi agama yang terlihat keras, ekstrim, dan penuh diskriminatif.

Kekerasan yang sering didapati bukan hanya berupa fisik, terdapat juga kekerasan verbal yang dilontarkan dengan kata-kata, hanya dapat didengar namun dampaknya sangat buruk, hingga menyebabkan bunuh diri bagi korban kekerasan verbal. Kekerasan dalam bentuk verbal sering didapati di kelompok-kelompok siswa, biasanya sering mengejek teman dengan kata-kata kasar. Dalam dunia pendidikan tak jarang ditemui terjadinya kekerasan antar sesama pelajar atau bahkan pelajar dengan gurunya. Sering terjadi jika salah satunya tidak sependapat dengan yang lain maka terjadilah perpecahan yang berujung melakukan kekerasan. Guru juga tak jarang yang menyelesaikan masalah siswanya dengan mengamalkan sikap kekerasan. Padahal, guru merupakan contoh bagi peserta didiknya. Jika tingkah laku atau sikap pendidiknya saja kurang baik maka siswanya juga tak jauh seperti gurunya. Karena, pada dasarnya guru itu digugu dan ditiru.

Sikap kekerasan juga banyak ditunjukkan di luar sekolah oleh para siswa, seperti halnya kejadian tawuran antar pelajar, pengeroyokan atau bahkan hingga pelecehan seksual pada pelajar. Adapun bentuk kekerasan pada siswa dapat dikategorikan menjadi empat yaitu: *Pertama*, kekerasan fisik. Sikap ini yang banyak terjadi, yaitu berupa tindakan seperti memukul, menendang, menggigit atau mengancam dengan benda tajam lainnya yang dampaknya bisa dilihat secara jelas seperti memar atau luka luar. *Kedua*, kekerasan psikis yaitu seperti pelecehan, pembuluan,

---

<sup>42</sup> Priyantoro Widodo dan Karnawati, “Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 9–14, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>.

pencabulan, pemerkosaan dan hal lainnya yang berbasis SARA yang diatur oleh undang-undang. Dampak kekerasan psikis tidak mudah dikenali karena berdampak pada kejiwaan seorang anak. *Ketiga*, kekerasan seksual. Tindakan ini seperti paksaan atau ancaman yang ditujukan kepada anak untuk melakukan hubungan seksual. Dampak dari kekerasan seksual juga berpengaruh pada kejiwaan anak, seperti menjadi minder, merasa malu dan bahkan tak jarang hingga menjadi stres karena melakukan hubungan seksual yang mengakibatkan hamil diluar nikah. *Keempat*, kekerasan ekonomi. Pada lingkungan sekolah sikap kekerasan ekonomi seperti perampasan, pemalakan pada sesama pelajar. Pada lingkungan keluarga sikap kekerasan ekonomi dapat berupa seperti orang tua yang menuntut anak dibawah umur untuk mencari nafkah dengan cara mengamen di jalanan.<sup>43</sup>

**d. Akomodatif Budaya Lokal**

Budaya merupakan hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai dengan kebutuhan hidup. Ajaran agama Islam di Indonesia seperti tradisi dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas keislaman masyarakat Indonesia. Akomodatif terhadap budaya lokal artinya menerima adanya perbedaan budaya lokal guna melihat seberapa jauh praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi serta budaya lokal. Dalam Islam, ajaran antara Keagamaan dengan tradisi dipraktikkan dengan bantuan fiqh. Ilmu fiqh yang merupakan hasil ijtihad ulama' dengan tujuan untuk menjadi jalan damai antara agama dan budaya. Adanya fiqh membuktikan bahwa Islam sangat bersifat fleksibel dan dinamis, dapat menyesuaikan perkembangan zaman. Oleh sebab itu Islam akan terus relevan pada konteks apapun. Penyesuaian ajaran agama dan tradisi budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas Islam masyarakat Indonesia atau disebut juga dengan Pribumisasi Islam.

---

<sup>43</sup> Ahmad Robihan, "Anti Kekerasan di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja Annahdliyah," *Jurnal Al-Qalam* 19, no. 2 (2018): 36–56, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/512>.

**Gambar 2. 2 Relasi Agama dan Budaya**

Sikap keagamaan yang menjauh dari prinsip dan nilai agama merupakan bentuk yang kurang bijaksana karena akan menggerus nilai-nilai kearifan lokal bangsa. Agama dan budaya diselaraskan ditengah kehidupan masyarakat yang majemuk, ritual keagamaan kerap dihubungkan dengan budaya yang merupakan kearifan lokal. Dalam moderasi beragama antara budaya dan agama tidak saling bermusuhan, melainkan keduanya saling mengisi dan sejalan dengan konsep Islam. Orang yang memiliki sikap moderat cenderung ramah dalam menerima tradisi dan budaya selagi tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama.<sup>44</sup>

#### 4. Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Nilai atau prinsip moderasi beragama harus diimplementasikan melalui lembaga pendidikan. Pendidikan yang diberikan dalam lembaga pendidikan tidak hanya materi saja tanpa aktualisasi dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam mengimplementasikannya di pendidikan tentu harus dengan memberikan perhatian terhadap persoalan tentang bagaimana cara mengubah pengetahuan keagamaan yang kognitif dalam diri siswa untuk diaktualisasikan atau dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, dalam pendidikan Islam harus

<sup>44</sup> Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Hlm 149

terdapat dua orientasi yaitu (1) mempelajari Islam dengan tujuan untuk mengetahui tata cara beragama yang baik dan benar, (2) memahami, mempelajari Islam agar mendapatkan pengetahuan dan memiliki perilaku beragama yang komitmen dan mampu memposisikan diri baik sebagai pelajar, peneliti maupun pengamat dan pengembangan konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman moderasi beragama diberikan kepada anak sejak usia dini. Pada rumpun PAI di pendidikan anak usia dini terintegrasi pada semua aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik dan prinsip anak usia dini. Upaya yang dilakukan oleh Menteri agama dalam mengimplementasikan moderasi beragama diantaranya yaitu melakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat umum. Adapun upaya yang dilakukan dalam lingkungan pendidikan Islam adalah memberikan bekal pemahaman mengenai pentingnya memiliki sikap nasionalisme karena dikhawatirkan nilai-nilai kebangsaan akan meluntur seiring dengan perkembangan zaman. Generasi muda memiliki peran penting untuk memiliki pemahaman keagamaan yang moderat untuk menjembatani adanya ideologi keagamaan yang ingin mendirikan sistem negara yang sudah disepakati oleh pendiri bangsa sejak dulu. Adapun upaya lain yang dilakukan untuk memberikan penguatan dan bekal pengembangan moderasi beragama pada pendidikan Islam adalah dengan memberikan prioritas dalam penguatan dan pengembangan moderasi beragama. pada kurikulum di lembaga pendidikan memiliki arah yang pasti untuk membangun dan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan umum yang identik dengan keislaman. Implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam Keputusan Menteri Agama nomor 183 tahun 2019 tentang kurikulum pendidikan agama Islam adalah di lembaga pendidikan Islam tidak menjadi mata pelajaran sendiri namun, muatannya dimasukkan kedalam mata pelajaran seperti fiqh, SKI, Akidah akhlak, atau Ilmu Tafsir dan Ushl fiqh pada jenjang pendidikan MA. Pada mata pelajaran tersebut didalamnya memuat kurikulum mengenai moderasi beragama. pada KMA no 184 yang memuat implementasi moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi menyatakan bahwa guru mata pelajaran di sekolah harus menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa, penanaman tersebut bersifat *hidden curriculum* atau pembiasaan dalam

kehidupan sehari-hari, penanaman nilai moderasi beragama tidak harus ada dalam kurikulum namun guru harus mengkondisikan siswa, melaksanakan pembiasaan, memberikan pesan moral dan dan hal lain yang membantu membentuk siswa menjadi individu yang moderat.<sup>45</sup>

Kurikulum moderasi beragama di lingkungan madrasah bertujuan agar dapat menumbuhkan sikap siswa yang memiliki kompetensi dalam memahami prinsip agama Islam sehingga siswa dapat menjalankan kewajiban beragama yang berhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama makhluk Allah. Selain itu dapat menumbuhkan siswa untuk memiliki sikap moderat seperti menghargai, berperilaku jujur, bertanggung jawab, disiplin, cinta tanah air dan sikap moderat lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan sekolah umum adalah dibawah naungan Kementerian pendidikan dan Kebudayaan namun, Menteri agama bertanggung jawab atas adanya pendidikan keislaman pada sekolah umum. Pelaksanaan penyelenggara adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum tersebut sesuai dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 tahun 2011 mengenai Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan umum meliputi PAUD/TK, SD/SDLB, SMP/SMPLB, SMA/SMALB dan SMK. Pendidikan Agama Islam memberikan bekal pemahaman agama dan membentuk karakter anak agar memiliki sikap yang baik. Adapun Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum adalah bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan pada diri anak terhadap Allah SWT dengan mengenalkan siswa kepada Al-Qur'an serta memberikan pemahaman pada setiap ayatnya, membentuk karakter siswa yang baik, mengembangkan nalar dan sikap moral yang sejalan dengan keyakinan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dalam KMA nomor 211 tahun 2011 bahwa muatan moderasi beragama ada yang tersurat dan tersirat. Kurikulum yang memuat nilai moderasi yang tersurat pada kelas VII yaitu menghargai, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi di lingkungan sosial.

Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam merupakan jenjang lanjutan dari pendidikan madrasah maupun sekolah menengah atas. Pada jenjang ini setiap individu diajarkan untuk menjadi

---

<sup>45</sup> Aziz et al. Hlm 156

masyarakat yang beriman, bertaqwa, berkemampuan akademik, professional, dapat mengembangkan maupun menerapkan pengetahuan Islam. Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam berada didalam pengelolaan kementerian agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Pada keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam nomor 102 tahun 2019 mengenai Standar Keagamaan PTKI adalah memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memiliki perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 serta bersikap moderat.
- b. Beribadah dengan baik sesuai syarat dan ketentuan agama Islam
- c. Mencerminkan akhlak baik dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi beragama memang selalu berkaitan erat dengan ajaran Islam yang mendalam. Pada lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa mendapatkan materi belajar tentang Islam yang mendalam sehingga dapat dipastikan untuk pendidikan perguruan tinggi sekarang sudah mendapatkan muatan pendidikan moderasi beragama.

## B. Penelitian Terdahulu

*Pertama*, penelitian yang pernah dilakukan oleh Muhammad Rifqi 2021 yang berjudul “Internalisasi Moderasi Beragama dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik”<sup>46</sup>. Penelitian terdahulu melakukan penelitian di perguruan tinggi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif jenis penelitian riset pustaka. Analisis data penelitian bersifat induktif yang terdiri dari reduksi, sintesisasi, kategori dan penyusunan hipotesa kerja. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi moderasi beragama pada peserta didik di perguruan tinggi. hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa internalisasi dilakukan dengan menjadikan moderasi beragama sebagai aspek perkembangan landasan hidup moderasi beragama, menggali makna lebih dalam mengenai makna indikator moderasi beragama, menghayati nilai indikator moderasi beragama, dan ikhlas melaksanakan nilai indikator moderasi beragama.

---

<sup>46</sup> Rifqi, “Internalisasi Moderasi Beragama dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik.”

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Moh Anshari yang berjudul “Mengawasi Perilaku Intoleransi di Lembaga Pendidikan”<sup>47</sup>. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian di lembaga pendidikan agama Kristen dengan metode deskriptif kualitatif dan melakukan wawancara atau interview kepada informan mengenai perilaku intoleransi. penelitian terdahulu berisi upaya pencegahan sikap intoleransi pada siswa dengan mengadakan sosialisasi, penguatan keagamaan dan menanamkan nilai moderasi beragama. Sehingga terbentuk siswa yang memiliki sikap moderat.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Moh Hasim 2015 yang berjudul “Potensi Radikalisme di Sekolah Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar”<sup>48</sup>. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Dalam penelitian sebelumnya dijelaskan tentang adanya sikap radikal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Adanya tindak kekerasan yang mengarah pada pelajar perlu dilakukan tindak lanjut agar dalam materi Pendidikan Agama terlepas dari ajaran yang ilegal tindak kekerasan melalui ideologi radikal.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh U. Abdullah Mumin 2018 yang berjudul “Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Disekolah)”<sup>49</sup>. penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif kajian studi literatur dengan pendekatan humanistik dikalangan peserta didik yang beraneka ragam. penelitian tersebut bertujuan untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi di lingkungan pendidikan.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Dara Agnis Septiyuni, Dasim Budimansyah, dan Wilodati 2015 dengan judul “Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah”<sup>50</sup>. Penelitian terdahulu melakukan penelitian di tingkat pendidikan SMA, dengan

---

<sup>47</sup> Anshari, “Mengawasi Perilaku Intoleransi di Lembaga Pendidikan.”

<sup>48</sup> Hasim, “Potensi Radikalisme di Sekolah Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar.”

<sup>49</sup> U. Abdullah Mumin, “Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di sekolah),” *Journal for Islamic Studies* 1, no. 2 (2018): 15–26, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3554805>.

<sup>50</sup> Dara Agnis Septiyuni, Dasim Budimansyah, dan Wilodati, “Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah,” *Sosietas* 5, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i1.1512>.

menggunakan metode penelitian kuantitatif yang membahas tentang pengaruh teman sebaya terhadap perilaku *bullying*.

Setelah menganalisis beberapa penelitian diatas, peneliti menyimpulkan terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut diantaranya yaitu fokus pada aktualisasi indikator moderasi beragama di lingkungan MTs Sabilul Muttaqin, sementara penelitian sebelumnya hanya fokus pada salah satu dari indikator moderasi beragama, seperti toleransi, anti kekerasan, atau hanya fokus pada pemahaman indikator moderasi beragama saja. Perbedaan lain yaitu penggunaan metode penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif jenis penelitian riset Pustaka, pendekatan kualitatif dengan metode *library research*, dan penelitian kualitatif kajian studi literatur dengan pendekatan humanistik. Penelitian ini meneliti di lembaga pendidikan MTs, sementara penelitian sebelumnya meneliti di Sekolah Dasar, dan lembaga pendidikan umum lainnya.

### C. Kerangka Berpikir

Pendidikan pada zaman sekarang sangat penting bagi semua golongan manusia. Dari pendidikan dapat diperoleh pemahaman mengenai suatu hal. dengan adanya pendidikan seseorang dapat membedakan mana yang boleh dilaksanakan dan mana yang dilarang. Dalam dunia pendidikan seperti di sekolah tentu mengajarkan nilai-nilai kebaikan terlebih yang berkaitan dengan keagamaan. Belakangan ini sikap moderasi beragama menjadi perbincangan hangat di tanah air, sikap moderasi beragama memiliki empat indikator yang semestinya dimiliki oleh setiap manusia yang beragama. Empat indikator tersebut yaitu (1) Sikap Komitmen Kebangsaan, (2) Toleransi, (3) Anti kekerasan, (4) Akomodasi Kebudayaan.

Indikator moderasi beragama tentunya harus ditanamkan kepada setiap generasi penerus bangsa yakni peserta didik di semua kalangan baik tingkat anak-anak maupun tingkat remaja. Dalam dunia pendidikan proses penanaman nilai-nilai moderat dapat dilakukan seperti melalui kegiatan keagamaan dengan membaca doa baik sebelum maupun setelah belajar, dan mendengarkan penjelasan guru. Selain itu juga dengan melalui kegiatan pembelajaran yaitu dengan memberikan penjelasan mengenai pentingnya bersikap moderat seperti menanamkan sikap toleransi antar siswa, mematuhi

peraturan sekolah yang ditetapkan, dan ikut andil dalam setiap kegiatan yang ada. Menanamkan sikap moderat juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, sebagai contoh kegiatan ekstrakurikuler pramuka, ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) dan lainnya yg relevan.

Penanaman nilai moderat pada siswa diharapkan dapat menjadi bekal dalam bermasyarakat, sehingga dapat saling menghargai antar sesama umat beragama, tidak melakukan tindak kekerasan yang merugikan pihak lain dan dapat menghargai adanya budaya lain di masyarakat. Kerangka berpikir di atas dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut:



**Gambar 2. 3 Peta Konsep**

